

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Guru adalah profesi yang bertugas untuk memberikan ilmu kepada peserta didik disekolah. Guru adalah orang pertama yang berhubungan dengan siswa, dalam sistem pembelajaran guru dapat bertindak sebagai perencana dan perancang pembelajaran Sanjaya Wina (2017). Menurut Heriyansyah (2018) Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas sangat bergantung pada keberhasilan program dan tujuan pendidikan. Nafis dalam Ilahi (2020) menyatakan bahwa guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi murid-muridnya, yang memberikan pengetahuan, mendidik mereka dalam akhlak mulia, dan mendidik mereka dalam meluruskan perilaku buruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya dengan memaksimalkan potensi semua siswa. Dalam Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD ttaf pengajar PAUD, meliputi: guru PAUD, guru pendamping (*shadow teacher*) dan guru pendamping kelas

## **b. Pengertian Guru Pendamping**

Guru adalah seorang pengajar yang harus di gugu dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam dunia kerja, menurut Arviansyah dan Shagena dalam Yulianti dkk. (2022) peran guru lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan mereka juga harus memancarkan pesona, otoritas, dan daya tarik fisik agar siswa dapat mengembangkan kepercayaan seperti orang tua terhadap mereka. Menyampaikan bahan pelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan, di sisi lain, mencakup pengajaran prinsip-prinsip moral kepada siswa. Menurut Aini & Hadi (2023) dalam mengemban tugas penting mendidik dan mencerahkan pendidikan bagi siswa adalah sebuah profesi yang mulia.

Pendidik yang membantu dalam bidang prasekolah dikenal dengan sebutan guru pendamping. Yuwono menyatakan dalam Aurina dan Zulkarnaen (2022) bahwa untuk mewujudkan sekolah inklusif, guru pendamping harus memiliki pengetahuan di bidang yang dapat mendampingi atau bekerja sama dengan pendidik umum. Tidak ada perbedaan antara tugas guru kelas dengan tugas guru pendamping. Satu-satunya perbedaan nyata adalah bahwa kepala sekolah memiliki jumlah jam kelas yang lebih banyak dibandingkan guru pendamping. Guru pendamping membantu guru prasekolah (pendidikan anak usia dini). Mereka bertindak sebagai penengah atau mediator antara guru dan anak-anak yang seringkali sulit berkonsentrasi. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28

Tahun 2009, guru pendamping bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak, membantu guru membuat rencana pembelajaran, dan mengatur kegiatan bermain sesuai dengan perkembangan anak.

Guru pendamping wajib memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang memadai untuk membantu siswa sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan di atas. Mengingat hal-hal di atas, jelas bahwa siswa mendapat manfaat jika guru mendampingi mereka ketika berinteraksi satu sama lain. Pasalnya, anak-anak masih kesulitan untuk fokus dan berkomunikasi dengan gurunya. Untuk membantu atau berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, guru pendamping harus memiliki tingkat pengetahuan dan kompetensi yang sama dengan pendidik lainnya dalam bidang pendidikan dan pengetahuan siswa.

### **c. Kompetensi Guru Pendamping**

Kompetensi guru PAUD adalah mampu memahami keterampilan sehingga dapat berdampak pada perkembangan anak usia dini. Menurut Sutarmato dalam Saripudin (2019) pengetahuan, kompetensi merupakan kemampuan dan pola pikir seseorang yang memungkinkannya memenuhi standar kinerja yang diharapkan dalam bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Pupuh & Surikno dalam Norvitasari & Fitria (2021) Untuk menjadi kompeten dalam suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk

melaksanakan tugas tertentu. Setiap guru yang layak harus menguasai sejumlah informasi tertentu agar dapat melakukan tugasnya secara efektif.

Sekumpulan informasi dan keahlian tertentu dibutuhkan oleh para pendidik. Kompetensi guru didefinisikan Apandi dalam tiga cara yang dituangkan dalam Zola dan Mudjirin (2020): pertama, sebagai kapasitas guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan; kedua, sebagai komponen penting dalam mencapai tujuan tersebut; dan ketiga, sebagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. pendidikan. sasaran. Kemampuan atau keterampilan merupakan definisi dasar dari kompetensi, dalam jurnal yang sama kemahiran mengacu pada kemampuan seorang guru untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Menurut Mulyasa dalam Purwandari (2013), ada tiga kompetensi utama yang harus dimiliki pendidik: kemampuan dasar (karakteristik), kemampuan umum (pengetahuan pedagogi), dan kemampuan khusus (pertumbuhan profesional di bidang pendidikan). Guru kelas, guru pendamping ABK, dan guru pendamping pada pendidikan harus memiliki kemampuan pedagogik, personal, sosial, dan profesional sesuai Pasal 26 dan 27 Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Berikut penjelasan mengenai kemampuan tersebut:

- 1) Pedagogik

Kompetensi seorang guru diartikan sebagai kemampuan merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Menurut Mulyasa yang dikutip dalam Andini & Supardi (2018), kapasitas seseorang dalam mengajar mempunyai

kaitan langsung dengan penguasaannya terhadap proses pembelajaran karena menentukan sejauh mana siswa belajar. Perencanaan, desain, penilaian, hasil belajar, dan pengembangan siswa yang tidak berprestasi di tingkat kelas merupakan komponen pengajaran yang efektif. Lingkungan belajar yang efisien dan produktif diciptakan oleh guru yang inovatif dan cerdas.

Kapasitas mengajar yang efektif, termasuk pengetahuan dan keterampilan merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, merupakan kompetensi terpenting yang harus dimiliki pendidik PAUD, Fadillah dalam Supardi (2018). Pemahaman tentang wawasan atau prinsip pedagogi, pemahaman siswa tentang kurikulum atau pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, penerapan teknologi pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka adalah semua kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa Purwandari (2013). Kompetensi pedagogi guru memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar kepada siswa.

Untuk dapat menjalankan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan mengajar tersebut. Untuk memahami siswanya, membuat dan melaksanakan kurikulum, mengevaluasi kemajuannya, dan membekali mereka untuk mencapai potensi maksimalnya, guru menurut Suyanto dan Asep dalam Purwandari (2013) perlu memiliki kompetensi pedagogik. Berikut rincian masing-masing keterampilan tersebut: 1)

Pemahaman menyeluruh tentang dasar-dasar kepribadian siswa dan identifikasi kebutuhan utama siswa. (2) Desain pembelajaran mencakup mengetahui apa yang dibutuhkan siswa untuk berhasil, memiliki pemahaman yang kuat tentang teori dan praktik pendidikan, mengembangkan rencana pengajaran individual berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa, dan menilai pengetahuan dan keterampilan saat ini. (3) Menerapkan pengetahuan ke dalam praktik, yang mencakup tugas-tugas seperti membuat kerangka pembelajaran dan menerapkan pelajaran ke dalam tindakan. (4) Berikut ini adalah beberapa tugas yang terlibat dalam mengembangkan dan melaksanakan penilaian pembelajaran: secara teratur meninjau kemandirian strategi pembelajaran dan hasil kerja siswa dengan menggunakan berbagai alat; membandingkan dan membedakan penilaian dan pekerjaan siswa untuk menetapkan tingkat retensi dan mengidentifikasi hal yang perlu ditingkatkan; (5) Mendukung siswa dalam mencapai semua potensi mereka, baik akademik maupun non akademik. Dengan cara yang sama, seorang guru juga perlu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka. penguasaan bahan ajar tidak cukup bagi guru jika tidak ditunjang dengan penguasaan cara agar bahan ajar tersebut dapat dipahami oleh siswa.

Guru dituntut memiliki kapasitas mengajar yang meliputi kemampuan merencanakan kegiatan program pendidikan, melaksanakan proses pendidikan, dan melakukan evaluasi, sesuai Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014. Berikut uraian mengenai kemampuan guru pendamping sebagai

pendidik: (1) Membuat rencana kegiatan, pengasuhan dan perlindungan. Membuat rencana untuk tahunan, semester, bulan, minggu, dan hari. Selain itu, berdasarkan usia anak, sebaiknya merencanakan aktivitas permainan yang sesuai dengan perkembangannya. (2) Memberikan pengajaran, pengawasan, dan keselamatan, yang dapat mencakup pengelompokan peserta menurut umur, permainan yang sesuai dengan umur, pemilihan dan penggunaan media yang sesuai, dan lain-lain. Sesuai dengan situasi dan aktivitas anak saat ini, media yang sesuai dengan kebutuhannya, dan kegiatan yang mendorong partisipasi (3) Mengevaluasi proses hasil pendidikan, yang meliputi pemilihan metode penilaian yang sesuai, melakukan evaluasi sesuai dengan metode yang ditentukan, mengelola hasil pembelajaran, dan mencatat hasil penilaian dan hasil pembelajaran.

Kapasitas untuk mempersiapkan siswa secara efektif untuk belajar, yang mencakup pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran, dan untuk memilih metode, media, dan alat penilaian yang tepat untuk memastikan bahwa siswa memenuhi tujuan pembelajaran, dengan demikian, berkaitan dengan kapasitas untuk mengajar secara efektif.

## 2) Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian mencakup kecenderungan fisik, kognitif, psikologis, dan emosional individu serta kebiasaan, perilaku, dan tindakan mereka secara umum. Jika seseorang mempunyai kepribadian yang baik,

menurut Mulyana (2022) dari Zola akan menunjukkan perilaku yang menarik, etika sosial yang kuat, dan komunikasi yang menarik. Guru tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka berikan kepada siswanya, tetapi juga oleh karakter yang membedakan mereka dari profesional lainnya.

Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, kepribadian seorang guru sangat menentukan prestasi belajar siswa. Pertama, berpegang teguh pada norma hukum; kedua, bertindak sesuai norma sosial; dan ketiga, merasa baik sebagai kebanggaan seorang pendidik adalah sepuluh ciri kepribadian yang kuat dan stabil yang diidentifikasi oleh Hakim dkk. di Zola & Mujdiran (2020). Beberapa ciri penting dari kepribadian meliputi: bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi sekolah, masyarakat, dan siswa, menunjukkan etika profesional yang tinggi, menunjukkan kemandirian sebagai pendidik, menampilkan kepribadian yang arif dan bijaksana, dan menunjukkan sikap terbuka. Mencontohkan budi pekerti dan perbuatan yang tinggi antara lain: bertindak sesuai norma agama, memiliki keyakinan yang saleh, bersikap jujur, tulus, dan suka membantu; bertindak dengan cara yang dapat ditiru oleh siswa, dan terakhir, mengembangkan kepribadian berwibawa yang menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasan.

Menariknya identitas seorang guru di mata masyarakat umum sangat bergantung pada kepribadian guru tersebut. Untuk menjamin guru pendamping dapat memenuhi kebutuhan psikologis anak, bertindak sesuai

norma agama, dan berakhlak mulia, maka perlu dimiliki oleh mereka kemampuan kepribadian yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Berikut ini beberapa rincian mengenai kepribadian dan kemampuan guru pendamping: (1) Apabila orang dewasa menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada anak, tetap tenang dan ceria, berhati-hati dan sopan, serta menghormati dan melindunginya, maka hal tersebut memenuhi kebutuhan psikologisnya. Menghormati siswa tanpa memihak berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, atau budaya merupakan contoh bagaimana anak (2) bertindak dan berperilaku pantas sesuai dengan standar keyakinan budaya, agama, atau filosofinya sendiri. (3) Menampilkan orang-orang yang memiliki standar moral yang tinggi dengan melakukan hal yang benar, mengakui kesalahan, dan memberikan contoh yang baik.

Pada akhirnya, kepribadian seorang guru adalah sikap dan perilakunya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Selain itu, kemampuan kepribadian siswa merupakan cerminan kerja guru. Guru yang meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan akan menginspirasi siswa, dan masyarakat luas.

### 3) Social

Kompetensi social mengacu pada kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain di sekolah dalam masyarakat. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan

pemecahan masalah kehidupan sosial. Menurut Naibaho & Mahule (2023) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan kerja untuk meningkatkan kemampuan profesional (1) Mampu berfungsi baik sebagai guru maupun administrator (2) Keterampilan sosial guru berkaitan dengan perannya sebagai anggota kelompok sosial dan hubungan dalam kelompok tersebut. Guru harus mampu (3) berkomunikasi dengan siswa dan keluarganya (4) berhubungan dengan anggota komunitas (5) mengidentifikasi dan memahami fungsi berbagai institusi sosial (7) bekerja sama dengan baik dengan orang lain dan (8) menunjukkan sifat-sifat sikap positif seperti keterbukaan, kerendahan hati, dan kemauan membantu orang lain. Mereka juga harus mampu menunjukkan rasa kepemimpinan dan kurangnya perhatian terhadap waktu serta tempat.

Ini sejalan dengan pernyataan Sagala dalam Naibaho & Mahule (2023) berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, pendidik lain, orang tua, senior, masyarakat, dan lingkungan merupakan cara untuk mengukur keterampilan sosial seorang guru. Guru diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Berikut kemampuan sosial guru yang didampingi: (1) menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti menyesuaikan diri dengan teman kerja, mengikuti peraturan sistem, membaaur dengan lingkungan sekitar, dan lain-lain. (2) memiliki kemampuan

komunikasi verbal, non-verbal, dan fisik yang kuat mampu berinteraksi secara efektif dengan siswa dan orang tuanya.

Kompetensi social menurut Sanaky Naibaho dkk (2023) mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara interaktif dan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Ini juga menjadi dasar untuk memahami diri sendiri sebagai bagian penting dari lingkungan sosial dan mampu berinteraksi dengan baik. Untuk berhubungan baik dengan orang lain, seseorang harus memiliki keterampilan sosial. Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi tanggung jawab sosial.

#### 4) Profesional

Guru profesional adalah guru yang mengerti setiap tahapan perkembangan anak. Anggraini (2022) berpendapat bahwa profesionalisme guru sangat penting untuk membantu siswa berkembang dan mencapai tujuan hidupnya. Untuk memastikan bahwa anak berkembang sesuai dengan potensinya, guru profesional dalam pembelajaran harus memahami dengan benar dan tepat. Menurut Novitasari & Fitria (2021) guru harus memiliki kompetensi dasar mengajar, yang terdiri dari pengalaman mengajar, pelatihan dan tingkat pendidikan yang telah dicapai. Kompetensi adalah syarat utama untuk menjadi guru.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hamalik dalam Novitasari dkk (2021) Guru yang profesional harus memenuhi syarat-syarat yaitu bakat sebagai guru, keahlian sebagai guru, keterampilan yang kuat dan terpadu,

sehat jasmani dan rohani, mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman, menjadi pribadi yang bermoral dan menjadi warga negara yang baik. Rusman dalam Kuswanto (2018) mengatakan bahwa guru harus selalu memiliki kompetensi profesional yang akurat dan memahami materi pelajaran. Tidak mungkin kita melupakan tanggung jawab dan peran guru dalam membimbing proses pembelajaran sekaligus menyampaikan materi. Guru pendamping yang profesional dituntut memiliki pengetahuan tentang tahap perkembangan anak, memberikan insentif pendidikan, mengetahui cara merawat dan melindunginya, serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua di bidang pendidikan, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014.

Berikut gambaran kemampuan profesional gurupendamping (1) Memahami fase-fase perkembangan anak, meliputi mengetahui sejauh mana perkembangan setiap anak sampai dengan usia enam tahun, mempunyai pemahaman yang baik tentang apa saja yang diperlukan untuk mewujudkannya. kinerja anak secara normal, dan seterusnya. Cara tumbuh kembang anak unik (2) Mengenal tahapan tumbuh kembang anak, makanan pendukung tumbuh kembang yang sehat, dan kebiasaan makan yang sesuai usia. Selain itu, mengetahui cara mengasuh anak sesuai tahap perkembangannya (3) Menyadari pentingnya insentif pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, serta strategi untuk menghilangkan diskriminasi dan kekerasan di bidang tersebut. Membantu di bidang pendidikan, pengasuhan,

dan perlindungan bagi anak-anak orang tua mendirikan koperasi untuk tujuan pendidikan, kesehatan, dan keselamatan. Misalnya pemahaman tentang pengasuhan anak dan faktor sosial ekonomi, keluarga, dan sosial yang mendukung dan menghambat tumbuh kembang anak. (5) Komunikasi efektif, seperti berkomunikasi secara empati kepada orang tua dan siswa melalui sarana fisik, verbal, dan non verbal.

Kehadiran guru yang profesional dan berpengalaman sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Novitasari (2021) menyatakan bahwa guru PAUD yang baik memiliki kemampuan profesional dalam melakukan tugasnya. Mereka dapat mendidik dan mengajar siswa sesuai tingkat perkembangannya, membimbing mereka, dan membuat materi dan kegiatan kreatif. Masyhud dalam Novitasari (2021) mengatakan bahwa seorang guru harus (1) dididik dengan baik (2) dilatih dengan baik (3) dihargai dengan baik (4) dilindungi dengan baik (5) dikelola dengan baik untuk menjadi seorang guru profesional

Tujuan pendidikan nasional harus dipenuhi oleh guru, yang juga harus memiliki kualifikasi akademik, keterampilan, dan sertifikasi yang diperlukan, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Menurut Novitasari (2021), seorang guru dapat memenuhi peran sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan evaluator jika guru memiliki empat kompetensi inti. Menurut Anggraini (2022) peningkatan keterampilan profesional dan pedagogi guru untuk meningkatkan profesionalismenya meliputi (1) Kemampuan mengajar,

membentuk pembelajaran, memahami siswa, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa semakin meningkat (2) Kemampuan guru, keahlian materi pelajarannya, dan kemampuan mengajar profesionalnya dan seberapa baik mereka memahami dan melibatkan siswanya. Meningkatkan kemampuan profesional seseorang dapat dilakukan secara sederhana seperti mengembangkan kemampuan belajar dengan menyerap informasi baru, menyusun bahan pelajaran secara efisien, dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dengan baik.

#### **d. Tugas dan Peran Guru Pendamping**

Membantu guru kelas dalam menjaga perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran merupakan tanggung jawab utama guru pendamping. Menurut Arif dalam Rahayu (2017) mengatakan guru pendamping khusus memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan *babysitter*, karena mereka tidak hanya berperan sebagai terapis tetapi juga membantu guru kelas dalam mengajar. Untuk menjadi seorang guru, tidak hanya diperlukan kemampuan akademik dan kompetensi, tetapi guru pendamping juga harus memiliki jiwa pendidik dan pengasuh yang tulus.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam transformasi budaya sistem sekolah, pendampingan guru sangatlah penting, khususnya dalam mengelola interaksi siswa dengan sumber belajar. Pelatihan, baik dalam bentuk kursus khusus maupun kesempatan yang lebih umum untuk belajar

mandiri, diperlukan untuk keberhasilan dalam profesi guru Karwono dan Achmad (2020). Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai di bidangnya, menunjukkan karakter yang terpuji, dan menjunjung tinggi profesi guru. Tanggung jawab guru pendamping dituangkan dalam Keputusan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 yang meliputi evaluasi pendidikan pengasuhan dan perlindungan anak, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan program pendidikan, serta pengasuhan dan perlindungan anak.

Menurut Peraturan Menteri 137 Tahun 2014, guru pendamping bertanggung jawab atas berbagai tugas, termasuk pengembangan kurikulum, pengajaran, perawatan dan keselamatan anak, dan penilaian hasil program. Berikut tugas guru pendamping kelas: (1) Membantu guru kelas dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pendidikan, seperti rencana semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). kegiatan perencanaan pendidikan. Metode untuk mengajar, merawat, dan melindungi anak-anak harus diidentifikasi, begitu pula aktivitas bermain dan tingkat pencapaian yang mendorong perkembangan yang sehat.

Maudia dalam Aurina & Zulkarnaen dkk (2022) menurutnya, pendidik tambahan harus mampu menanamkan disiplin pada siswanya, membantu mereka yang kesulitan memberikan perhatian di kelas, mengidentifikasi dan

mengatasi masalah dalam pengajaran, dan pada akhirnya berkembang menjadi pelatih yang dapat membantu siswanya mencapai potensi maksimalnya. Siswa mendapat manfaat dari pendampingan guru karena mereka belajar pengendalian diri, memperoleh wawasan dan kemampuan mengatasi hambatan belajar, dan berkembang menjadi pelatih yang mampu menyesuaikan pengembangan keterampilan dengan kemampuan unik setiap siswa. Azmi dkk dalam Mokoagow (2021). Guru pendamping harus memiliki keterampilan untuk membantu siswa dalam berbagai masalah, seperti rahmat sosial, keterlibatan kelas, komunikasi, fokus, dan manajemen perilaku.

Menurut Djamarah (2010) Guru pendamping mempunyai peran dalam pembelajaran anak-anak di samping tanggung jawab mereka. Berikut peran dan tanggung jawab guru pendamping: (1) Sebagai fasilitator, tugas guru pendamping adalah membantu peserta didik dalam berbagai aspek pembelajarannya. Agar pembelajaran siswa dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, guru mempunyai tanggung jawab untuk memberikan berbagai layanan dan fasilitas. (2) Inspirator, Pendidik harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar dan berkembang. Siswa mempunyai banyak kesulitan dalam belajar, dan guru perlu membantu mereka mengetahui cara belajar yang baik. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab guru pendamping untuk memberikan informasi yang baik setiap kali perhatian siswa terganggu saat belajar. (3) Informator, guru pendamping diharapkan dapat

memberikan informasi terkini kepada siswa mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik yang berpengetahuan luas memerlukan data yang dapat diandalkan. Anak-anak yang tidak menaruh perhatian di kelas adalah pihak yang paling terkena dampak dari guru pendamping, yang seharusnya memiliki peran lebih besar dibandingkan guru kelas.

Siswa yang memerlukan dukungan pendidikan dapat mengandalkan guru pendamping untuk berbagai tugas, termasuk namun tidak terbatas pada mendampingi, mengawasi, memotivasi, dan memberikan bantuan. Mokoagow (2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirvani (2019) dan dipublikasikan oleh Mokoagow (2021) menunjukkan bahwa Fungsi guru pendamping adalah sebagai pembimbing atau mediator. Siswa mendapat manfaat dari kehadiran guru yang membantu mereka memahami konsep yang dibahas. Tugas guru pendamping adalah menggugah minat siswa dalam belajar dan membuat mereka tetap terlibat sepanjang pembelajaran. Peran guru pendamping adalah menjadi pendidik teladan melalui keterlibatan dan partisipasi. Guru pendamping mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, menunjukkan kepercayaan diri terhadap bakat mereka, merasa nyaman untuk berbicara di kelas, dan secara umum meningkatkan sikap mereka terhadap pembelajaran. Administrator sekolah dan guru pendamping berkolaborasi sebagai inovator untuk merancang model keterlibatan siswa dan pembelajaran.

Dari sekian banyak tugas di atas terlihat jelas bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas penting yaitu mengajar, mengarahkan, menanamkan, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswanya. Oleh karena itu, pendidik tambahan memainkan peran yang sama pentingnya dalam proses pendidikan. Hal terpenting bagi pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak adalah sikap, perilaku, dan tindakan guru yang mendampingi.

## **2. Pendidikan Inklusi**

### **a. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman-temannya di sekolah umum. Direktorat Pembinaan Sekolah Inklusi (2011) semua anak terlepas dari kemampuan mereka, status sosial-ekonomi, suku, jenis kelamin, budaya, bahasa, atau agama, dididik secara inklusif di sekolah yang sama. Menurut Rosmi & Jauhari (2022) Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menumbuhkan lingkungan di mana semua siswa dan pendidik merasa aman dalam merangkul dan berkembang dalam kelompok siswa yang beragam.

Pendidikan inklusi di Indonesia, diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas untuk ikut serta dalam pendidikan atau

pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Menurut Rasmitadila (2020) pendidikan inklusif memberikan gambaran bahwa setiap anak yang mempunyai keunikan, keterbatasan, kelemahan, bahkan kelebihan, mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Proses belajar mengajar, prestasi, sikap, dan kesejahteraan setiap siswa merupakan empat landasan pendidikan yang baik, menurut Ainscow dalam Astawa (2021). Selain itu, pendidikan inklusif diyakini sebagai ciri keberhasilan sekolah. Mengingat hal tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan inklusif adalah metode belajar mengajar yang mengutamakan kesejahteraan seluruh siswa dan memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai akses yang sama terhadap ruang kelas pendidikan umum dan kegiatan ekstrakurikuler.

#### **b. Landasan Pendidikan Inklusi**

Semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, kemampuan, status sosial ekonomi, ras, latar belakang, budaya, bahasa, atau agama, diterima di sekolah kami dan menerima pendidikan yang inklusif bagi semua orang. Ada empat pilar yang menjadi dasar dibangunnya pendidikan inklusif, sebagaimana dikemukakan oleh Al Kahar (2019): pilar filosofis, pedagogis, religius, dan yudikatif. Berikut adalah dasar-dasar pendidikan inklusif berikut :

### 1) Landasan Filosofis

Di Indonesia, pendidikan inklusi terutama didukung oleh Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang berpilar lima dan idealis. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk unggul, menurut filosofi ini. Keterampilan ini, jika diasah hingga sempurna dan dikombinasikan dengan kemampuan manusia lainnya, dapat mendorong seseorang mencapai puncak kariernya. Meskipun setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun tidak jarang ada orang yang mempunyai kelebihan dan kekurangan tersebut. Karena pentingnya interaksi siswa dalam memfasilitasi perilaku dan pengalaman belajar bersama, tidak mungkin memisahkan siswa yang mempunyai kelebihan atau keterbatasan dari teman sebayanya.

### 2) Landasan Religius

Pendidikan tidak akan terlepas dari agama, karena negara ini religious. dalam Al-Qur'an ditetapkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berbeda-beda. Tuhan menciptakan manusia unik sehingga mereka dapat saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lain. Filosofi dan agama mempunyai pandangan berbeda tentang sifat manusia. Keduanya merupakan upaya mencari kebenaran hakiki, sedangkan filsafat menggunakan akal semata, sedangkan agama menggunakan wahyu. Kedua akan bertemu karena hanya ada satu sumber kebenaran hakiki, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Landasan

religius dan filosofis kemudian akan bertemu untuk menggunakan temuan penelitian sebagai produk dari kegiatan ilmiah, termasuk pendidikan.

### 3) Landasan Pedagogik

Pentingnya membangun sekolah inklusi untuk memenuhi kebutuhan ini. Mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mencapai potensi maksimalnya merupakan inti dari kebijakan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa secara keseluruhan. Untuk mencapai hal ini, pemerintah telah menetapkan persyaratan hukum bahwa semua warga negara harus menyelesaikan minimal sembilan tahun sekolah dasar dan menengah.

### 4) Landasan Yuridis

Konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah, kebijakan direktur, dan peraturan sekolah adalah struktur yuridisnya. Hal ini juga berlaku pada Kovenan Internasional tentang Pendidikan, yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan, tanpa memandang hambatan sosial atau status ekonomi. Selain itu, dalam pendidikan tidak ada pembedaan antara asal kebangsaan, ras, warna kulit, atau agama. Dimungkinkan untuk mengintegrasikan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus ke dalam pendidikan reguler.

Dalam dunia nyata, anak berkebutuhan khusus harus berinteraksi dengan anak lain seusianya. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (Jomtien) pada tahun 1990, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989, dan Peraturan Standar tentang Pendidikan Inklusif menjadi landasan hukum bagi pendidikan inklusif. Menyamakan Kesempatan bagi Anak Penyandang Disabilitas Sejak tahun 1990, Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia (Dakar) tahun 2000, Tujuan Pembangunan Milenium yang Berpusat pada Pendidikan dan Tujuan Pembangunan Milenium, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 dan Lima Tahun pernyataan Salamanca 1999

Instrumen Nasional termasuk 1) UUD 1945 (amandemen) pasal 31, 2) UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, 5, 32, 36 ayat (3), 45 ayat (1), 51, 52, 53. 3) UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 5. 4), Deklarasi Bandung (Nasional) "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" 8-14 Agustus 2004, 5) Deklarasi Bukit Tinggi (Internasional) Tahun 2005, dan 6) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Nomor 380/C.C6/. Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 mengatur pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan bakat istimewa.

### **c. Konsep Pendidikan Inklusi**

Agar anak berkebutuhan khusus dapat mewujudkan hak-hak dasar mereka sebagai warga negara, pendidikan inklusif harus transparan dan mengakui seluruh aspek dari anak-anak tersebut. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dikenal dengan kebijakan pendidikan inklusif, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tentang Pendidikan Inklusif Tahun 2009.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan inklusif menurut Biro Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2011): (1) Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diterima di sekolah inklusi. (2) Pengakuan dan penilaian (3) Pendidikan di tingkat satuan Kurikulum diciptakan untuk menawarkan pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan dan keterampilan siswa berdasarkan bakat, minat, dan kecerdasannya. (5) Tenaga pengajar terdiri atas guru wali kelas dan pendamping ABK, guru kelas, dan tenaga kependidikan yang membantu mengawasi sistem pendidikan sekolah.

Untuk memaksimalkan potensi siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, pendidikan inklusif diartikan sebagai layanan pendidikan yang menawarkan kesempatan dan mengintegrasikan siswa berkebutuhan

khusus dengan siswa reguler di sekolah negeri atau sekolah tetangga Al Kahar (2019). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menghormati perbedaan setiap orang adalah tujuan utama pendidikan inklusi.

### **3. Pembelajaran Inklusi**

Semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dipersilakan dan didorong untuk berpartisipasi dalam lingkungan pembelajaran inklusif. Harahap dan Romelah (2022) Agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, guru perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan pembelajaran. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan individu. Sumiyati dalam Al Kahar (2019) mengatakan bahwa Mengelola pembelajaran secara umum dan pembelajaran inklusif pada khususnya pada hakikatnya adalah satu hal yang sama. Pencapaian tujuan pendidikan melalui pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan terakhir evaluasi. Adapun penjabaran pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi :

#### **a. Perencanaan Dalam Pembelajaran**

Untuk menjamin agar suatu kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya, maka perlu dilakukan serangkaian tindakan persiapan

yang disebut dengan rencana. Tujuan dari rencana pembelajaran adalah untuk membantu siswa dan guru mengatur dan menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran secara metodis, seperti menentukan apa yang perlu dipelajari, kegiatan apa yang dapat dilakukan, dan sumber daya apa yang dapat dimanfaatkan, Pratiwi & Ustman (2022). Menurut Titik dkk dalam Al Kahar (2019) banyak perencanaan yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif, termasuk mengalokasikan sumber daya (baik finansial maupun manusia) yang siap memikul tanggung jawab. Selain itu, guru harus mengetahui secara pasti apa itu pendidikan inklusif sebelum mereka mulai mengajarkannya. Proses perencanaan melibatkan penggabungan semua informasi dan fakta yang relevan dengan pemilihan dan penentuan prioritas setiap kegiatan.

Perencanaan pembelajaran menurut Putra & Nidhom dalam (Pratiwi & Ustman, 2022) harus sesuai dengan kurikulum, memiliki tujuan, dan berfungsi sebagai pengawasan. Pratiwi dkk (2022) juga berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengorganisasian dan pencapaian tujuan pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut: persiapan materi, pemilihan media dan sumber, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan alat penilaian, serta alokasi waktu dan pelaksanaan. Perencanaan juga harus berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran siswa.

Dalam pembelajaran harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2007 (Kurikulum, Mata, Agama, Di, & Muhammadiyah, 2022) silabus dan rencana pembelajaran (RPP) adalah bagian dari proses perencanaan pembelajaran. Silabus ini mencakup identitas mata pelajaran, kompetensi dasar (KD), standar kompetensi (SK), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, diharapkan kualitas pendidikan akan ditingkatkan.

Perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Al Kahar (2019) bentuk perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi perencanaan tahunan, semester, mingguan, dan harian. Adapun penjabaran dari bentuk-bentuk perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Tahunan dilakukan bersama dengan guru dan kepala sekolah dan menetapkan kemampuan, keterampilan, dan pembiasaan yang dapat dicapai siswa selama satu tahun. Perencanaan tahunan dan semester juga mencakup topik-topik yang sesuai dengan aspek perkembangan anak dan minat anak, serta sesuai dengan lingkungan sekolah setempat.

- 2) Perencanaan Semester adalah program pendidikan yang mencakup bidang pengembangan, keterampilan dasar, hasil pembelajaran, dan indikator serta mencakup jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan topik serta hubungannya dengan Semester I dan Semester II.
- 3) Perencanaan Mingguan (Satuan Kegiatan Mingguan) merupakan dasar dari perencanaan mingguan. Kegiatan mingguan merupakan penjabaran dari perencanaan semester dan mencakup kegiatan untuk mencapai indikator yang ditetapkan setiap minggu sesuai dengan topik dan subtopik yang dibahas.
- 4) Perencanaan Harian (Satuan Kegiatan Harian) adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari Satuan Kegiatan Mingguan (SKM), perencanaan harian mencakup kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau secara tradisional dalam satu hari. Perencanaan harian terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, makan dan kegiatan penutup. Bagi anak usia dini, perencanaan pembelajaran lebih menekankan pada aspek proses perkembangan.

#### **b. Pelaksanaan Dalam Pembelajaran**

Guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan melalui pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pengajaran dalam pembelajaran inklusif sangat mirip dengan pembelajaran tradisional.

Oleh karena itu, kampanye perlu mengubah pendekatan, media, dan strategi untuk menghadapi setiap tantangan, Al Kahar (2019). Untuk memastikan bahwa siswa mencapai keberhasilan belajar yang optimal, proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dengan optimal.

Menurut Lilianti (2021) Identifikasi mata pelajaran, standar kemahiran, kompetensi dasar, dan indikator kinerja merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah TK. Pembelajaran terjadi melalui permainan yang bersifat interaktif, menstimulasi, menghibur, situasional, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan serta dan berpartisipasi aktif, sesuai Pasal 13 Permendikbud 137 Tahun 2014. Ayat 1 mengartikan interaksi sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan interaksi antara anak, pendidik, dan lingkungan. Ayat 1 juga mendefinisikan inspirasi sebagai proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya imajinasi anak. Ayat 1 mengartikan kesenangan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara bebas dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana disebutkan pada paragraf pertama, keberpusatan pada anak adalah metode pengajaran yang mempertimbangkan keunikan kepribadian, minat, kemampuan, tahap perkembangan, dan kebutuhan pengajaran setiap siswa.

Menurut Mulyasa dalam Yusra (2023) Pelajaran setiap hari disusun menurut rencana yang telah ditentukan yang mencakup kegiatan pembukaan,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Demikianlah gambaran cara pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari pembukaan ini adalah untuk membuat siswa siap secara emosional dan fisik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Setelah beberapa kegiatan pembuka seperti berdoa, menyanyi, dan memberi salam, dilanjutkan dengan bertanya dan mengeksplorasi tema dan subtema, fokus utama adalah belajar melalui bermain, memberikan anak pengalaman langsung untuk membangun sikap, pengetahuan, dan kemampuannya. Tujuan dari kegiatan penutup adalah agar mereka memikirkan apa yang telah mereka pelajari dari sesi bermain sehari sebelumnya dan siap untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Menyanyikan lagu dan mengajukan pertanyaan kepada anak tentang aktivitas tersebut adalah metode klasik untuk membantu anak memahami. Doa dan salam menandai acara tersebut akan diakhiri.

Dilihat dari sudut pandang ini jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang metodis dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuannya. Pembelajaran terjadi secara alami sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan diatur menurut standar yang telah ditentukan.

### **c. Evaluasi Hasil Pembelajaran**

Proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur pencapaian kegiatan belajar anak dikenal sebagai evaluasi. Zahro (2015) Guru dapat mengumpulkan data tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa dengan

berbagai cara. Penilaian, di sisi lain, dapat menunjukkan bahwa siswa benar-benar menguasai keterampilan yang ditentukan. evaluasi adalah penilaian yang dapat menunjukkan bahwa siswa benar-benar menguasai keterampilan yang ditentukan, guru dapat mengumpulkan data tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa dengan cara evaluasi tersebut. guru dapat memantau kemajuan belajar anak dari penilaian hasil kegiatan belajar.

Menurut Lilanti dkk (2021) Untuk membuat keputusan, evaluasi adalah proses pengumpulan data atau informasi tentang anak. Guru menggunakan tiga teknik evaluasi dalam manajemen pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial siswa mereka. Teknik-teknik ini termasuk:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan sosial anak, guru menggunakan penilaian seperti observasi, demonstrasi, dan catatan anekdot. Seorang guru melakukan evaluasi bersama untuk menilai kompetensi anak yang ingin dicapai sesuai rencana pembelajaran. Hanya pengamatan yang paling efektif yang dilakukan guru terhadap kemampuan siswanya hampir setiap hari adalah yang dilakukan oleh guru.
- 2) Kegiatan untuk melaporkan kemajuan siswa ini dapat berupa buku utama atau raport. Pelaporan ini digunakan untuk menilai manajemen waktu belajar. Laporan kemajuan pembelajaran anak

adalah bentuk pelaporan yang sebenarnya. Laporan ini membahas tingkah laku dan kemampuan anak yang menggambarkan pencapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti oleh anak-anak. Pelaporan ini ditulis oleh guru dan dikonfirmasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan anak selama pembelajaran. Ada juga yang ditulis dalam buku induk, yang digunakan sebagai catatan sekolah. Buku ini mencakup informasi tentang program yang dievaluasi, seperti pengembangan pembiasaan.

- 3) Evaluasi pembelajaran adalah tindakan lanjut dari hasil penelitian, yaitu sejumlah langkah. Guru dapat menggunakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami semua materi yang diberikan oleh guru dan juga dapat digunakan sebagai dasar bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih baik untuk siswa.

Menurut Damayanti (2018) dan Hani (2019), proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai langkah, termasuk perencanaan, pelaksanaan atau pencatatan, pengolahan hasil belajar, pengarsipan, dan pelaporan. Dengan menentukan metode evaluasi yang tepat sesuai dengan perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran di PAUD dapat dilakukan. Menurut Al Kahar (2019) evaluasi sekolah inklusi harus mempertimbangkan setidaknya

tiga elemen siswa, program pembelajaran, dan metode pengadministrasian evaluasi sebagai berikut: (1) Program pembelajaran individual digunakan untuk menilai individu berkebutuhan khusus (2) Laporan tentang kemajuan atau perkembangan siswa harus disertai dengan informasi penjelasan atau naratif (3) Penilaiannya harus mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus (5) Dalam kondisi tertentu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar, misalnya pada penderita gangguan membaca. Dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran adalah suatu proses dimana guru mengevaluasi setiap perkembangan dan prestasi belajar seorang siswa dengan menggunakan berbagai teknik yang secara akurat dapat mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan bahwa kompetensi yang diidentifikasi benar-benar dimaksudkan untuk dicapai oleh anak.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Karya Hilma Wati, mahasiswa Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru pendamping sangat baik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh, membantu dalam pembuatan RPP dan menyiapkan media pembelajaran. (2) peran guru pendamping sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan, membantu

perkembangan aspek anak. Dan (3) peran guru pendamping sangat baik dalam evaluasi kegiatan pembelajaran, membantu mengaluvasi pembelajaran setiap saat.

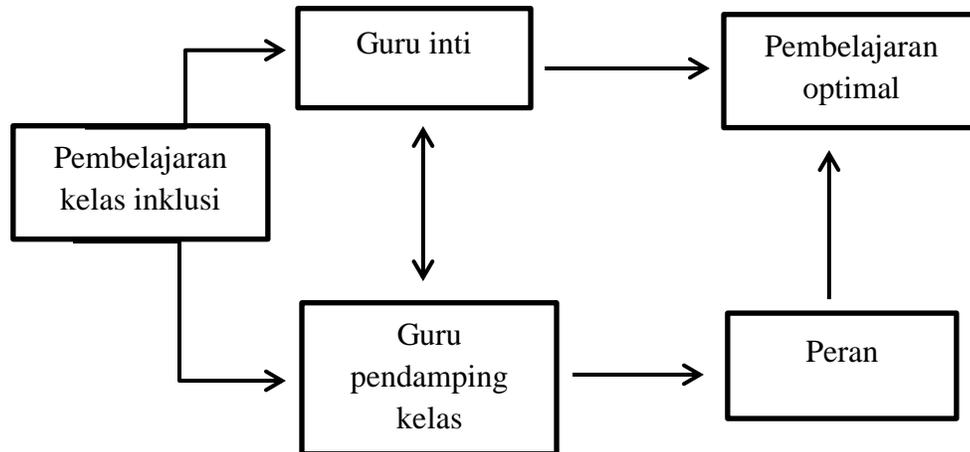
2. Maulida Nur Hasanah: Peran Guuru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak PKK Bekiring Pulung Ponorogo Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping sangat efektif dalam membantu guru kelas. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran, guru pendamping terlibat dalam membuat rencana pembelajaran, seperti RPPM dan RPPH, menyiapkan media pembelajaran, dan membuat pentaan lingkungan kelas.
3. Dian Rizki Amelia, siswa Universitas Negri Semarang, menulis tesis pada tahun 2018 hasil analisis data menunjukkan bahwa peran guru pendamping membantu pembelajaran di taman kanak-kanak di Kota Semarang. Indikator aspek perencanaan rata-rata 80,12% dengan kategori efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru pendamping memiliki peran yang efektif dalam membantu kegiatan perencanaan pembelajaran di taman kanak-kanak. Selain itu, indikator pelaksanaan pembelajaran rata-rata 83,98% dengan kategori Sangat efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru pendamping memiliki peran yang efektif dalam membantu

### C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh hasil belajar siswa. Selain itu, keberhasilan proses belajar juga dipengaruhi oleh seorang guru. Dalam pembelajaran taman kanak-kanak, semua guru, termasuk guru inti dan guru pendamping, harus melaksanakan tugasnya dengan optimal. Peran guru pendamping sangat penting di kelas. Mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan pembelajaran anak secara keseluruhan. Sangat diharapkan bahwa guru kelas atau guru inti dapat membantu anak dalam berbagai hal, seperti konsentrasi, komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, sopan santun, dan pengendalian perilakunya. Guru kelas atau guru inti juga harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, tujuan yang jelas, dan kemampuan untuk mengontrol dan mengkondisikan anak untuk belajar dengan baik.

Setiap program pembelajaran di taman kanak-kanak harus memiliki tujuan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Kegiatan ini memberi anak kesempatan untuk mengenal dunia sekitar, belajar bersosialisasi, mengenal peraturan, dan belajar disiplin. Semua ini dilakukan sambil anak-anak tetap bermain. Untuk memberikan stimulasi belajar yang dibutuhkan anak, guru harus berpengalaman dan memahami fase perkembangan anak. Untuk mendukung guru kelas dalam pembelajaran di kelas, keberadaan guru pendamping sangat penting. Hal ini menyebabkan beberapa orang percaya

bahwa peran guru pendamping harus termasuk membantu guru kelas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, lihat kerangka teori berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**